

***DEVELOPMENT OF PROJECT BASED CONTEXTUAL ON AUTOMOTIF  
BESICS SUBJECT IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS NUMBER 10  
SAMARINDA CITY***

**AGUSPERIANTO**

Agusperianto020884@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran dasar-dasar otomotif di SMK Negeri 10 Samarinda, dan memenuhi kriteria valid. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Model pengembangan yang menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu *analysis, desain, development, implementation, dan evaluation*. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kontekstual layak dilaksanakan karena model pembelajaran ini telah memenuhi kriteria kevalidan. Tahapan awal yaitu tahap analisis kebutuhan atau analisis model pembelajaran, kompetensi siswa dan perangkat yang dibutuhkan dalam pengembangan model pembelajaran Kontekstual, tahapan kedua adalah tahap desain, tahap ini membuat perangkat pembelajaran. Tahap ketiga adalah tahap pengembangan, tahapan ini dilakukan validasi perangkat pembelajaran. Hasil analisis penilaian peserta pembelajaran dari keseluruhan aitem memperoleh skor rerata 3,50 dengan persentase 62,50%. Responden memberikan nilai dengan kriteria penilaian sangat Valid. Analisis penilaian keterlaksanaan modul pembelajaran yang terdiri dari 3 aspek penilaian yaitu, aspek persiapan pembelajaran, aspek proses pelaksanaan pembelajaran, aspek setelah mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil Penelitian ini disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran kontekstual di SMKN 10 Samarinda telah memenuhi kriteria valid.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran, Kompotensi Siswa, Lingkungan Materi Siswa*

## A.PENDAHULUAN

Sesuai dengan perkembangan Pendidikan abad 21 atau era digital khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat berpengaruh terhadap persaingan dunia kerja. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan terutama kualitas alumni yang dihasilkan oleh SMK. Perkembangan ini menjadikan tantangan terhadap lembaga pendidikan terkhusus pada SMK yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk siap kerja. Tuntutan siap kerja menjadi target utama bagi lembaga pendidikan terutama Lembaga Pendidikan sekolah menengah kejuruan. Tuntutan tersebut harus sesuai dengan dukungan pemerintah dan seluruh.

Pihak terkait. Adanya kesenjangan antara tuntutan dengan kondisi realitas menjadi kendala dan hambatan bagi setiap Lembaga Pendidikan terutama SMK. Kesenjangan tersebut diantaranya yaitu: (1) fasilitas infrastruktur yang belum merata dan belum terdapat link and mach terhadap industri; (2) kualitas sumber daya manusia dalam hal ini adalah tenaga pendidik belum siap dan tidak mampu menyesuaikan terhadap perkembangan Pendidikan era digital atau biasa disebut dengan Pendidikan abad 21; (3) program pemberdayaan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia atau tenaga pendidik serta perhatian terhadap kesejahteraan guru belum seimbang atau setara dengan tuntutan yang diharapkan oleh pemerintah.

Tingginya minat masyarakat dalam mendirikan SMK seperti dijelaskan sebelumnya ternyata belum secara signifikan mendorong minat lulusan SMP/MTs masuk ke SMK swasta atau yang diselenggarakan oleh masyarakat. Distribusi jumlah siswa berdasarkan jenis status penyelenggaraan SMK. Fakta yang menarik adalah dengan populasi SMK negeri yang hanya 25,8% dari total SMK pada tahun 2013, jumlah siswa SMK mencapai 40,3%. Dengan populasi siswa yang jauh lebih besar dari pada distribusi sekolah membuat rata-rata SMK negeri memiliki rata-rata siswa mencapai lebih dari 530 siswa per sekolah atau 14,9 rombel per sekolah (5 rombel per tingkat). Sementara SMK swasta hanya memiliki rata-rata siswa 278 siswa per sekolah atau 7,7 rombel per sekolah. Situasi ini perlu dicermati lebih lanjut karena pengembangan SMK negeri baru di setiap provinsi belum tentu berdampak pada peningkatan akses pendidikan menengah namun yang terjadi adalah penurunan minat lulusan SMP/MTs masuk ke SMK swasta dan lebih memilih masuk ke SMK negeri. Dampak yang terjadi adalah banyak SMK swasta yang justru kekurangan siswa atau bahkan berpotensi tutup dikarenakan kesulitan menarik siswa.

Secara umum di seluruh provinsi menunjukkan fenomena yang sama dengan kondisi nasional. Dengan demikian pemerintah menyadari bahwa penyediaan SMK baru perlu dikaji lebih jauh implikasinya terhadap serapan lulusan SMP/MTs di setiap wilayah untuk mencegah minimnya peningkatan akses masyarakat ke pendidikan SMK dikarenakan kalah bersaingnya SMK swasta dibanding dengan SMK negeri. Fakta menarik lainnya ditunjukkan pula pada sebaran siswa berdasarkan bidang keahlian yang diambil. Jika kita perhatikan tren dari 2010-2013 dapat diketahui bahwa terdapat tren menurun hampir pada setiap bidang keahlian kecuali bidang keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dengan peningkatan  $\pm 1-2\%$  per tahun. Kenaikan animo lulusan

SMP/MTs terhadap bidang Teknik Kendaraan Ringan (TKR) ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan pasar terhadap lulusan SMK bidang TKR yang semakin meningkat.

Upaya tersebut di atas belum juga dapat menyelesaikan persoalan Pendidikan menengah kejuruan. Hal tersebut sesuai dengan data statistik yaitu jumlah angkatan kerja pada Agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, naik 2,95 juta orang dibanding Agustus 2017. Sejalan dengan itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat 0,59 persen poin. Dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 40 ribu orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,34 persen pada Agustus 2018. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24 persen. Penduduk yang bekerja sebanyak 124,01 juta orang, bertambah 2,99 juta orang dari Agustus 2017. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,47 persen poin), Industri Pengolahan (0,21 persen poin), dan Transportasi (0,17 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan utamanya pada Pertanian (0,89 persen poin), Jasa Lainnya (0,11 persen poin), dan Jasa Pendidikan (0,05 persen poin). Sebanyak 70,49 juta orang (56,84 persen) bekerja pada kegiatan informal. Selama setahun terakhir, pekerja informal turun sebesar 0,19 persen poin dibanding Agustus 2017.

Uraian data di atas menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengangguran mengalami penurunan. Peningkatan animo masyarakat dalam mendirikan SMK sangat besar, namun tingkat serapan peserta didik lulusan SMP/MTs untuk masuk di SMK mengalami penurunan pada bidang keahlian tertentu, hal ini tentu berhubungan dengan tingkat atau peluang kerja yang masih kurang dibandingkan dengan bidang keahlian lainnya.

Permasalahan tersebut diatas di perlukan analisis upaya-upaya lain yang dapat menyelesaikan secara mendasar. Analisis permasalahan harus dimulai dari internal Lembaga dalam hal ini mengenai proses pembelajaran yang ada di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru-guru dan siswa di SMK Negeri 10 Samarinda. bahwa pokok permasalahan yang mendasar adalah kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum sesuai dengan harapan. Pentingnya kualitas pembelajara sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Fokus penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan Modul.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang. Peserta didik secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Sejalan dengan Hasnawati (dalam Rijal, 2016) menyatakan bahwa model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk

pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/ prakarya, dan nilai-nilai. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama secara mandiri maupun berkelompok dalam mengonstruksikan produk nyata.

Melihat kenyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang terampil dalam menjawab pertanyaan tentang konsep dan materi yang diajarkan. Kemungkinan mereka cenderung belajar sendiri-sendiri sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran Dasar-Dasar Otomotif di kelas lebih banyak dilakukan secara individual, pola hubungan yang terjadi antar peserta didik diwarnai atas dasar kegiatan belajar individual. Padahal belajar tidak harus merupakan suatu kegiatan individual, walaupun sekilas sistem belajar individual memberikan kesan positif untuk membentuk daya saing yang tinggi untuk kehidupan di masa mendatang.

Bertitik tolak dari masalah-masalah di atas, maka guru mata pelajaran Dasar-Dasar Otomotif harus selalu berupaya mencari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik, salah satunya yaitu dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual. Metode kontekstual ini diasumsikan memiliki peranan yang cukup kuat dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik atas teori materi yang bersifat abstrak agar bisa dipahami secara konkrit. Pembelajaran kontekstual merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasi pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan keseharian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja.

Kompetensi dasar mata pelajaran Dasar-Dasar Otomotif tidak hanya membelajarkan para peserta didik berupa materi teori saja, tetapi lebih utamanya adalah materi praktek. Antara materi pelajaran teori dan praktek harus *match*, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan beriringan. Setelah peserta didik mendapatkan materi pelajaran teori kemudian dilanjutkan dengan praktek sesuai dengan materi yang dipelajari. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian pengembangan model pembelajaran di SMK Negeri 10 Samarinda yaitu pengembangan pembelajaran model kontekstual pada mata pelajaran Dasar-Dasar Otomotif di SMK 10 Samarinda

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian bertujuan Untuk memperoleh gambaran tahapan pengembangan pembelajaran model kontekstual pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif di SMK Negeri 10 Samarinda dan Untuk mengetahui model kontekstual pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif di SMKN 10 Samarinda memenuhi kriteria valid.

## **C. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Pendidikan Kejuruan**

## 1. Pengertian Pendidikan Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah dijenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab;
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi- kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Penyelenggaraan pendidikan kejuruan sebenarnya sudah berlangsung sejak lama di berbagai penjuru dunia, oleh karena itu pengertian pendidikan kejuruan juga beragam dari berbagai pakar seperti berikut. Menurut Evans (Djojonegoro, 1998) mendefinisikan

bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Pendidikan kejuruan sebagai jenjang pendidikan dibawah akademi, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi yang dibutuhkan oleh calon pekerja untuk memasuki dan membuat kemajuan dalam pekerjaan sehingga lebih produktif dan bermanfaat.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian program yang dirancang untuk menyiapkan individu untuk pekerjaan yang menguntungkan sebagai pekerja semi terampil atau terampil penuh atau teknisi atau bagian dari profesionalis yang dibutuhkan dalam pekerjaan atau jabatan/ pekerjaan mendesak. Pendidikan vokasi (kejuruan) memiliki nilai dasar yang khas yakni hubungan antara perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan nilai kekayaan (jabatan) khususnya terkait dengan keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Djojonegoro (1998) berpendapat bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan kejuruan vokasi dan profesional di Indonesia dibedakan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan sebagai berikut yaitu; (1) Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu; (2) Pendidikan Vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Beberapa definisi tentang pendidikan kejuruan dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan mempersiapkan diri untuk bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sehingga menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif, serta memiliki karakter yang kuat untuk dapat bersaing dalam penyiapan sumber daya manusia menghadapi pasar tenaga kerja di era global.

## **2. Prinsip Pendidikan Kejuruan**

Edy Setiawan (2015), mengemukakan beberapa asumsi tentang pelaksanaan pendidikan teknologi dan kejuruan yang berbeda dengan pendidikan umum memiliki prinsip dalam penyelenggaraannya antara lain; 1) Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dapat mengembangkan tenaga kerja yang *marketable*; 2) Pendidikan Teknologi dan Kejuruan didesain untuk menguasai keterampilan dasar yang esensial untuk dapat berkompetensi di DU/DI; 3) Tidak ada dualisme antara Pendidikan kejuruan dan pendidikan umum; 4) Pendidikan Teknologi dan Kejuruan didesain berbasis *mashab* ekonomi oleh karena itu sangat berperan dan pertumbuhan ekonomi nasional; 5) Pendidikan Teknologi dan Kejuruan seharusnya dievaluasi berdasarkan efisiensi ekonomi, relevansi dan kecepatan mendapatkan pekerjaan; 6) Pendidikan Teknologi dan Kejuruan hendaknya diarahkan untuk memenuhi tenaga kerja di lingkungannya; 7) Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di tingkat pendidikan menengah bertujuan untuk mempersiapkan tenaga kerja pemula; 8) Pendidikan

Teknologi dan Kejuruan adalah sistem pendidikan untuk menata sistem perekonomian nasional.

Prinsip pendidikan kejuruan didefinisikan sebagai generalisasi untuk menyiapkan dan menjadi arahan untuk program dan konstruksi kurikulum, evaluasi, pemilihan praktik instruksional, dan pengembangan kebijakan. Praktisi pendidikan kejuruan dapat merencanakan/ membuat program dan kurikulum pendidikan, evaluasi, dan proses pembelajaran maupun kebijaksanaan lain yang dikembangkan berdasarkan kepentingan dan perkembangan zaman atau IPTEK. Prinsip-prinsip kontemporer pendidikan kejuruan mencerminkan praktik sukses dari masa lalu dan reinterpretasi dari prinsip-prinsip ini untuk memenuhi kebutuhan perubahan zaman. Miller (1985) mengemukakan prinsip pendidikan teknologi dan kejuruan menjadi tiga kategori, yaitu: *principles and people*, *principles and programs* dan *principles and process*.

Menurut Miller (1985), memberi penjelasan tentang prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yang berkaitan dengan peserta didik (*principles and people*) yang digolongkan ke dalam 10 prinsip, yaitu;

- (1) *Guidance – Guidance is an essential component of vocational education;*
- (2) *Lifelong Learning – Lifelong learning is promoted through vocational education;*
- (3) *Needs – Needs of the community are reflected by programs of vocational education;*
- (4) *Open to All – Vocational education is open to all;*
- (5) *Placement – Placement in the next step is a responsibility of vocational education;*
- (6) *Sex Bias / Stereotyping – Elimination of sex bias and sex-role stereotyping is promoted through vocational education;*
- (7) *Special Needs – Individuals with special needs are serve through vocational education;*
- (8) *Student Organization – Student Organizations are an integral feature of vocational education;*
- (9) *Teacher – Teacher of vocational education are both professionally and occupationally competent;*
- (10) *Work Ethic – A positive work ethic is promoted through vocational education.*

Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Miller sesuai dengan pemikiran Prosser yang diwujudkan dengan 16 landasan filsafat (teori Prosser) dalam pendidikan vokasi yaitu filosofi prinsip dasar pendidikan vokasi dapat dirumuskan bahwa interaksi peserta didik dengan lingkungan yang serupa/ mirip dengan dunia kerja merupakan bentuk metafisika dan prinsip dasar peserta didik dalam pendidikan vokasi, proses belajar mengajar yang dilakukan baik teori maupun praktik merupakan bentuk epistemologi dan prinsip program, dan memberi pengalaman belajar sesuai dengan situasi kerja merupakan bentuk aksiologi dan prinsip proses.

Prinsip-prinsip Pendidikan Kejuruan menurut Prosser (Damarjati, 2016) adalah sebagai berikut:

- “1) Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan di mana peserta didik dilatih merupakan replika lingkungan di mana nanti ia akan bekerja, 2) Pendidikan kejuruan akan efektif hanya dapat diberikan di mana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diterapkan di tempat kerja, 3) Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu

sendiri, 4) Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya, dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi, 5) Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan, atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya, dan yang dapat untung darinya, 6) Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya, 7) Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan, 8) Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut, 9) Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja), 10) Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada peserta didik akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai), 11) Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli pada okupasi tersebut, 12) Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, 13) Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan, 14) Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut, 15) Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika dia luwes dan mengalir daripada kaku dan terstandar, 16) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi”

Berdasarkan uraian prinsip pendidikan kejuruan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan kejuruan dapat diukur dari tingkat keterserapan tamatan di dunia kerja. Untuk mencapai hal tersebut pendidikan kejuruan perlu mendesain pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan.

## **A. *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

### **1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik, bukan pembelajaran yang hanya sekedar menyuruh peserta didik untuk menghafal materi. Jika peserta didik hanya diberi materi dan disuruh menghafal saja, tanpa adanya peran aktif dari si anak, maka proses belajarnya tidak akan maksimal yang pada akhirnya akan berdampak buruk terhadap hasil belajarnya. Perlu diketahui bersama, pengalaman dalam proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting dan urgen demi keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi.

Menurut Sanjaya (2006:255), menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada

proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Menurut Akhmad (2008), Pembelajaran kontekstual merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasi pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja.

Metode kontekstual ini diasumsikan memiliki peranan yang cukup kuat dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik atas teori materi yang bersifat abstrak agar bisa dipahami secara konkrit. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Alkautsar (2014), mengemukakan model pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang bisa dijadikan oleh para pendidik sebagai senjata untuk tercapainya tujuan belajar yang maksimal, selain modelnya yang memberlakukan peran aktif peserta didik lebih dari itu model pembelajaran CTL mampu memberikan suatu keadaan dimana materi belajar yang dipelajari peserta didik dapat terkoneksi dengan kehidupan nyata (Isma, 2016).

Menurut Suhana (2014:67) *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata sehingga mereka memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata peserta didik. Model pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.

## 2. Komponen CTL

Terdapat tujuh komponen model pembelajaran kontekstual: a) Konstruktivisme yaitu membangun pemahaman peserta didik dan pembelajaran dikemas menjadi “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan awal; b) Menemukan (*Inquiry*) yaitu

proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan peserta didik belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis, c) Bertanya (*Questioning*) yaitu kegiatan yang mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir peserta didik dan peserta didik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*; d) Masyarakat belajar (*Learning Community*) yaitu sekelompok orang dalam kegiatan belajar, bekerjasama dengan orang lain lebih baik dari pada sendiri dan tukar pengalaman dan ide; e) Pemodelan (*Modelling*) yaitu proses penampilan suatu contoh agar orang lain berfikir, bekerja dan belajar serta mengerjakan apa yang guru inginkan agar peserta didik mengerjakannya; f) Repleksi (*Reflection*) yaitu berfikir dan mencatat tentang apa yang telah dipelajari dan membuat jurnal, karya seni dan diskusi kelompok; g) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) yaitu mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik dari tugas-tugas yang relevan dan kontekstual (Kadir, 2013).

#### **D.METODE PENELITIAN**

Metode pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) untuk menghasilkan model pembelajaran kontekstual di SMK Negeri 10 Samarinda. Metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, suatu produk yang dihasilkan Sugiyono (2015:407). Untuk memudahkan pengembangan maka peneliti perlu mempertimbangkan bahan yang telah tersedia dengan produk yang akan dikembangkan. Hal ini dimaksudkan agar bentuk fisik desain hasil rancangan lebih lengkap dan sesuai dengan bahan yang akan disajikan dalam rancangan pengembangan.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu *Analysis, Desain, Development, Implementation, dan Evaluation*. Adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil model pengembangan ini karena model pengembangan ADDIE dikarenakan model ADDIE adalah model yang mudah diterapkan, dimana proses yang digunakan bersifat sistematis dengan kerangka kerja yang jelas, menghasilkan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) yang valid.

#### **E. HASIL PENELITIAN**

Hasil analisis kebutuhan model pembelajaran kontekstual selanjutnya akan dilakukan tahap desain yaitu; (1) desain perangkat pembelajaran seperti, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembelajaran berbentuk modul; (2) desain instrumen penelitian.

*Prototipe* model pembelajaran kontekstual yaitu: a) modul (*Jobsheet*) materi pembelajaran berbentuk modul; b) perangkat evaluasi. Sedangkan instrumen-instrumen penelitian meliputi: instrumen respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran;

---

a. Modul (*Jobsheet*) Pembelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO)

Materi pembelajaran berbentuk modul pembelajaran merupakan salah satu perangkat pengembangan model pembelajaran kontekstual yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Materi pembelajaran ini dirancang sebagai modul (*Jobsheet*) peserta didik dalam pembelajaran maupun dalam praktikum. Melalui modul (*Jobsheet*) ini diharapkan peserta didik dapat memudahkan dalam memahami materi pembelajaran serta melakukan praktikum secara mandiri.

Lingkup materi pembelajaran yaitu: (1) *hand tools*; (peralatan kerja bangku); (2)

No.	Nama Instrumen	Hasil Penilaian Validator				Frek LD	Frek TLD	Simpulan
		1	2	3	4			
1	Lembar penelaian modul pembelajaran ( <i>Jobsheet</i> )	Ldr	Ldr	Ld	Ld	2	0	Ld
2	Lembar Penilaian Materi Pembelajaran	Ldr	Ldr	Ld	Ld	2	0	Ld
3	Angket Respon peserta didik	Ldr	Ld	Ld	Ld	2	0	Ld
4	Lembar Pengamatan Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran	Ld	Ldr	Ldr	Ld	2	0	Ld
5	Lembar pengamatan Keterlaksanaan Model pembelajaran	Ldr	Ldr	Ld	Ld	2	0	Ld

*power tools*; (peralatan kerja bangku); dan (3) *workshop equipment*.

b. Pengembangan

Perangkat instrumen penelitian terdiri dari: (1) instrumen penilaian modul pembelajaran berbentuk *Jobsheet* yang bertujuan untuk menilai aspek-aspek yang terdapat pada *Jobsheet* yang memenuhi kriteria valid. Lembar penilaian tersebut adalah lembar penilaian modul pembelajaran berbentuk *Jobsheet*, lembar penilaian materi modul pembelajaran.

Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian pengembangan model pembelajaran kontekstual yang memenuhi kriteria valid. maka dilakukan uji kevaliditas kelayakan instrumen penilaian model pembelajaran kontekstual dan perangkat pembelajaran, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok terbatas, uji coba lapangan atau implementasi.

Kegiatan pada tahap ini diawali dengan penilaian kelayakan instrumen. Sebelum digunakan, seluruh instrumen yang telah dikonstruksi dinilai kelayakan oleh para pakar/ahli. Penilaian kelayakan setiap instrumen ditinjau berdasarkan 3 (tiga) aspek, yaitu: petunjuk penggunaan, cakupann (isi), dan Bahasa.

Instrumen ini disertai dengan lembar penilaian instrumen yang diserahkan kepada 2 (dua) validator. Adapun hasil penilaian kelayakan instrumen penelitian disajikan pada table 4.1

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Kelayakan Instrumen Penelitian

Keterangan:

Ldr = Layak digunakan dengan revisi

Ld = Layak digunakan

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas, dapat dinyatakan bahwa secara umum semua instrumen layak digunakan untuk penyaringan data valid model pembelajaran kontekstual.

Sebelum melakukan kegiatan uji coba terhadap model pembelajaran kontekstual dan instrumen-instrumen pendukungnya terlebih dahulu dilakukan uji validitas secara konseptual oleh pakar/ahli. Saran-saran dari validator kemudian dikaji untuk menjadi bahan acuan dalam merevisi instrumen. Hasil penilaian validator dalam bentuk lembar penilaian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Untuk mengukur tingkat keberhasilan antar validator (*inter rater reliability*) terhadap hasil validasi dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 analisis *coeffisien Cohen's Kappa*, hasil instrumen tersebut dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya ( $r \geq 0,70$  (Nikto, 20.007). Data dari instrumen-instrumen model pembelajaran kontekstual diolah menggunakan *software* program excel dari rerata skor penilaian kedua validator. Selanjutnya dikalkulasi sehingga mendapatkan nilai rerata tiap aspek dan ditabulasi kedalam tabel-tabel validasi berikut:

1) Hasil Validasi instrumen penilaian modul (*Jobsheet*)

Modul pembelajaran kontekstual dibuat dengan tujuan untuk memberikan pedoman atau petunjuk pelaksanaan pembelajaran. Penilaian meliputi 3 (tiga) aspek petunjuk penggunaan, aspek cakupan (isi), dan aspek Bahasa. Kriteria penilaian yang digunakan adalah 1 = tidak valid; 2 = kurang valid; 3 = valid; dan 4 = sangat valid. Hasil analisis data dari kedua validator dapat diliha pada table 4.2

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Validasi Modul (*Jobsheet*)

No.	Aspek yang dinilai	Rerata	Persentase	Ket.
1	Aspek Petunjuk	3,75	93,75%	Sangat Layak
2	Aspek Cakupan (isi)	3,84	96,09%	Sangat Layak
3	Aspek Bahasa	3,63	90,63%	Sangat Layak
Rerata Keseluruhan Aspek		3,74	93,49%	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 4.2 dan sesuai kriteria pengkategorian kualitas perangkat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa modul berbentuk (*Jobsheet*) yang dikembangkan dinyatakan dengan kriteria sangat valid dan dapat digunakan setelah dilakukan revisi kecil sesuai dengan saran dan koreksi dari validator.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat reliabilitas dan kestabilan dari para validator terhadap penilaian modul (*Jobsheet*) model pembelajaran tersebut, secara statistik dilakukan analisis dengan *Coeffisien Cohen's Kappa*. Hasil analisis menunjukkan terjadinya variasi nilai dari ke dua rater. Namun dengan mengambil rerata nilai koefisien Kappa sebesar 0.733 dengan demikian secara keseluruhan instrumen modul (*Jobsheet*) dikatakan reliabel pada tingkat  $(r) = 0.733 > 0,70$ .

## F.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Pengembangan Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu; (1) Analisis (*Analysis*); (2) Desain (*Design*); (3) Pengembangan (*Development*); (4) Implementasi (*Implementation*); dan (5) Evaluasi (*Evaluation*). Adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil model pengembangan ini karena model pengembangan ADDIE dikarenakan model ADDIE adalah model yang mudah diterapkan, dimana proses yang digunakan bersifat sistematis dengan kerangka kerja yang jelas, menghasilkan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif yang valid. Tahap pengujian di mulai dari validasi ahli, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok terbatas dan uji coba besar.
2. Penilaian Validator terhadap seluruh instrumen dan perangkat penelitian dengan masing aspek-aspek penilaian berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data penilaian validator maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual beserta perangkatnya memenuhi kriteria valid dan layak digunakan sebagai model penelitian peningkatan kompetensi guru berkelanjutan bidang publikasi ilmiah.
3. Penilaian validasi ahli, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok terbatas, dan uji coba kelompok besar dengan kategori penilaian sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian kontekstual memenuhi indikator Valid.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir. 2013. *Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah*. Jurnal. Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 3, Desember 2013.

- Akhmad Sudrajat. 2008. Pembelajaran Kontekstual (CTL). [online]: Tersedia: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pembelajaran-kontekstual/>. Diakses 8 Maret 2018.
- Alkautsar Kalebbi. 2014. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). [online] Tersedia]. <https://alkautsarkalebbi.wordpress.com/2014/05/07/model-pembelajaran-kontekstual-contextual-teaching-and-learning/>. Diakses 8 Maret 2018.
- Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Cucu Suhana. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Damarjati. 2016. Konsep Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan.[online]. Tersedia: <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1869/konsep-pembelajaran-di-sekolah-menengah-kejuruan>. Diakses tanggal 27 Maret 2018.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: Publisher.
- Dewi Salma Prawiradilaga. 2007. *Prinsip Disain Pembelajaran. Instructional Design Principles*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup kerjasama dengan UNJ.
- Djojonegoro, Wardiman. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui. SMK. B*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edy Setiawan. 2015. Filosofi Dan Perspektik Pendidikan Teknologi Kejuruan. [online]. Tersedia: [http://wacana.siap.web.id/2015/03/filosofi-dan-perspektik-pendidikan-teknologi-kejuruan.html#.WrpD\\_fUh2t8](http://wacana.siap.web.id/2015/03/filosofi-dan-perspektik-pendidikan-teknologi-kejuruan.html#.WrpD_fUh2t8). Diakses tanggal 27 Maret 2018.
- Isma Agung Nurdiansyah. 2016. Pengertian dan Langkah - langkah Model Pembelajaran CTL. [online]. Tersedia: <http://idekreatifguru.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-ctl.html> [diakses tanggal 2 Maret 2018]
- Jumanta Hamdayama. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martinis Yamin. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Miller. 1985. Prinsip Pendidikan Kejuruan Menurut Miller. Artikel Kejuruan. [online]. Tersedia: <http://www.kejuruan.net/2016/04/prinsip-pendidikan-kejuruan-menurut.html>. Diakses 8 maret 2018.
- Muchlisin. 2017. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/ PJBL). [online]. Tersedia: <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/model-pembelajaran-berbasis-proyek.html>. Diakses 8 maret 2018.
-

- Muriani,. Dkk. 2013. *Pengembangan Pembelajaran IPA SMK dengan Model Kontekstual Berbasis Proyek*. Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology 2 (1) (2013).
- NYC Department of Education. 2009. *Project-Based Learning: Inspiring Middle School Students to Engage in Deep and Active Learning*. New York.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Elektronika Daya Berbasis *Project Based Learning* (PJBL). Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Mengembangkan Profesionalisme Guru. Edisi Kedua. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin Aswar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung. Alfabeta.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wanda Nugroho Yanuarto. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Matematika di SMP Kelas IX yang Menekankan Religiusitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika* Volume 9 – Nomor 2, Desember 2014, (186-195).
- Wena, Meda. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Joko. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek*. INVOTEC, Volume XI, No. 1 Februari 2015:41-56.
- Winastwan, Gora & Sunarto. 2010. *Pakematik Strategy Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Flex Media Komputindo.
- \_\_\_\_\_. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.